

## Pengaruh Teknik Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Atika Susanti<sup>1</sup> ✉, Universitas Bengkulu  
Abdul Muktadir<sup>2</sup>, Universitas Bengkulu  
Deahayu Ning Tias<sup>3</sup>, Universitas Bengkulu

✉ [atikasusanti@unib.ac.id](mailto:atikasusanti@unib.ac.id)

---

**Abstract:** This study aims to investigate the influence of the value clarification technique (vct) on students' critical thinking in learning rules within the local environment. The research was conducted at SD Negeri 44 Kota Bengkulu using a quantitative approach with a quasi-experimental method. The population consisted of fourth-grade students at SDN 44 Kota Bengkulu. Data were collected through pretest and posttest multiple-choice questions. The hypothesis testing of the posttest results in the experimental and control classes showed a significance value of 0.00, which is less than 0.05. These results indicate a significant difference in the average critical thinking skills between the control group and the experimental group, which can be attributed to the different treatments applied. The experimental group was taught using the Value Clarification Technique (VCT) model, while the control group received conventional instruction. The findings reveal that the use of the Value Clarification Technique (VCT) learning model has a significant effect on improving students' critical thinking skills in learning about environmental rules in their surroundings.

**Keywords:** *Learning Model, Value Clarification Technique (VCT), Critical Thinking, Pancasila Education Learning*

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh teknik klarifikasi nilai (*Value Clarification Technique/VCT*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran aturan di lingkungan sekitar. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 44 Kota Bengkulu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode quasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 44 Kota Bengkulu. Pengumpulan data dilakukan melalui tes pilihan ganda berupa *pretest* dan *posttest*. Uji hipotesis terhadap hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam rata-rata kemampuan berpikir kritis antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yang disebabkan oleh perlakuan pembelajaran yang berbeda. Kelompok eksperimen diberi pembelajaran dengan model *Value Clarification Technique (VCT)*, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran secara konvensional. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran mengenai aturan-aturan di lingkungan sekitar mereka.

**Kata kunci:** *Model Pembelajaran, Value Clarification Technique (VCT), Berpikir Kritis, Pembelajaran Pendidikan Pancasila*



## LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses fundamental di mana pengetahuan ditransmisikan dan dibagikan, sekaligus menjadi landasan bagi perkembangan intelektual, emosional, dan moral individu. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensinya agar menjadi pribadi yang beriman, bermoral, sehat, berilmu, bertanggung jawab, serta bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa (Muzumara, 2018). Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kehidupan yang harus diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari & Saripudin, 2018). Salah satu komponen utama pendidikan adalah proses belajar mengajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Festiawan (2020), manusia pada hakikatnya adalah makhluk pembelajar yang kehidupannya tidak dapat dilepaskan dari aktivitas belajar. Hal serupa ditegaskan oleh Octavia (2020) bahwa belajar merupakan faktor kunci dalam membentuk karakter dan perilaku individu, yang melibatkan proses psikologis kompleks seperti berpikir, memahami, menganalisis, mengevaluasi, membandingkan, serta mengungkapkan gagasan.

Namun, pendidikan tidak semata-mata berkaitan dengan pemerolehan informasi, pengetahuan, dan pengalaman. Pendidikan juga mencakup pemahaman serta internalisasi nilai-nilai kehidupan yang mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Sebagaimana diungkapkan oleh Maryati & Priatna (2017), dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sekolah tidak cukup hanya melakukan transfer pengetahuan, melainkan juga harus menekankan pembiasaan karakter dan pengembangan peserta didik sebagai agen kemajuan bangsa di masa depan. Berdasarkan perspektif ini, proses pendidikan membutuhkan upaya yang terencana untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pengalaman belajar siswa. Guru memegang peran penting dalam membimbing proses tersebut, sehingga pendidikan tidak hanya berfungsi untuk pengembangan kognitif, tetapi juga untuk penanaman nilai-nilai esensial yang diperlukan dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab serta partisipasi sosial yang bermakna.

Guru memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai fasilitator dan pengelola kelas, tetapi juga sebagai perancang aktivitas pembelajaran yang menarik serta selaras dengan tujuan pendidikan dan capaian pendidikan nasional secara lebih luas (Nurhayati & Handayani, 2020). Sebagaimana dikemukakan oleh Anggraini (2021), pendidikan yang berkualitas hanya dapat terwujud melalui kehadiran guru yang kompeten dan profesional. Keberhasilan proses belajar mengajar sangat erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang efektif, sehingga mampu melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang bermakna (Octavia, 2020). Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Model pembelajaran yang dipilih seharusnya dapat mendorong partisipasi aktif siswa sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka.

Model pembelajaran merupakan seperangkat aktivitas instruksional yang terstruktur, dirancang sesuai prosedur tertentu, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Menurut Ahyar et al., (2021), model pembelajaran adalah suatu kerangka instruksional yang dikembangkan agar sejalan dengan kemampuan dan karakteristik siswa, dengan tujuan agar proses belajar mengajar dapat diterima dan dipahami secara efektif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Value Clarification Technique (VCT)*. Sebagaimana dinyatakan oleh Theofilus (2019), model VCT merupakan teknik pendidikan berbasis nilai yang melatih peserta didik untuk menemukan, memilih, dan menganalisis nilai, sehingga mereka dapat secara mandiri menentukan nilai-nilai kehidupan yang ingin dijunjung. Demikian pula, Hakim et al., (2018) menjelaskan bahwa model VCT menekankan pada bagaimana individu membangun nilai-nilai yang dianggap baik, yang pada akhirnya menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Ciri utama dari model ini terletak pada analisis nilai, di mana

peserta didik didorong untuk merefleksikan nilai-nilai yang telah dimiliki dan menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang perlu diinternalisasi.

Berdasarkan perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa model VCT menekankan pada upaya membantu peserta didik untuk mengidentifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai yang relevan dengan pengalaman hidup mereka. Sebagaimana disampaikan oleh Putri (2025), model pembelajaran berfungsi sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan aktivitas belajar guna mencapai tujuan pendidikan sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna. Apabila diimplementasikan dengan tepat, model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Dengan demikian, model VCT memiliki peran penting dalam memfasilitasi internalisasi nilai-nilai karakter sekaligus memungkinkan peserta didik untuk memperoleh, memahami, dan mengembangkan pengetahuan secara efektif dan efisien. Pada akhirnya, hal ini berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik karena memungkinkan mereka untuk menganalisis dan memecahkan masalah secara efektif selama proses pembelajaran (Sabat et al., 2024). Menurut Rahma et al., (2024), berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif yang melibatkan proses menganalisis dan mengevaluasi informasi untuk menyelesaikan masalah. Karim & Normaya (2015) mengidentifikasi empat indikator utama berpikir kritis, yaitu: (1) interpretasi, yang mencakup pemahaman terhadap masalah; (2) analisis, yang berkaitan dengan perencanaan dalam pemecahan masalah; (3) evaluasi, yang melibatkan penilaian dan perhitungan solusi; serta (4) inferensi, yang berkaitan dengan penarikan kesimpulan dari informasi yang tersedia. Keterampilan ini sangat penting untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, sebab penguasaan berpikir kritis memungkinkan mereka menghadapi permasalahan kompleks dan mengambil keputusan secara rasional.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi tujuan utama pendidikan abad ke-21 (Tohani & Aulia, 2022). Namun demikian, di banyak sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan atau Pancasila, proses pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher-centered*) dan sangat bergantung pada hafalan. Pendekatan ini cenderung membatasi kesempatan siswa untuk terlibat dalam aktivitas reflektif, analitis, dan evaluatif. Selain itu, pendidikan nilai yang seharusnya berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan serta masyarakat, seringkali diberikan tanpa melibatkan siswa secara bermakna. Akibatnya, siswa kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang penting dan menerapkannya dalam konteks nyata.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan adalah kurangnya model pembelajaran yang efektif untuk sekaligus mendorong keterampilan berpikir kritis dan memfasilitasi internalisasi nilai (Kovalenko & Richards, 2023). Model *Value Clarification Technique (VCT)* menawarkan pendekatan yang menjanjikan karena mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi, menganalisis, serta mengambil sikap terhadap isu-isu moral dan kewarganegaraan (Hardiana et al., 2024). Namun demikian, studi empiris mengenai implementasi VCT di pendidikan dasar, khususnya pada tema yang berkaitan dengan aturan lingkungan, masih terbatas. Penelitian sebelumnya telah menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dan berpikir kritis dalam pendidikan dasar. Hakim et al., (2018) dan Theofilus (2019) menunjukkan bahwa model VCT mendukung perkembangan penalaran moral dan berpikir reflektif siswa. Sementara itu, Rahma et al., (2024) dan Sabat et al., (2024) lebih menekankan pada peran strategi pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dengan menyoroti pentingnya metode pembelajaran aktif.

Meskipun kajian terkait semakin berkembang, sebagian besar penelitian dilakukan pada jenjang menengah atau perguruan tinggi, dan relatif sedikit yang meneliti penerapan model VCT di sekolah dasar. Selain itu, penelitian yang secara eksplisit mengaitkan model

VCT dengan keterampilan berpikir kritis dalam konteks pendidikan lingkungan atau topik kewarganegaraan lokal, seperti aturan di lingkungan sekitar, masih jarang dilakukan.

Walaupun penelitian sebelumnya telah menunjukkan manfaat umum model VCT terhadap pendidikan nilai, terdapat kekurangan penelitian yang secara khusus menyoroti dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis, khususnya pada siswa sekolah dasar yang mempelajari tanggung jawab kewarganegaraan nyata seperti aturan lingkungan. Sebagian besar penelitian yang ada juga belum banyak menggunakan desain kuasi-eksperimen kuantitatif untuk menguji efektivitas model ini secara lebih ketat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dengan fokus pada topik aturan lingkungan di sekitar masyarakat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Winarni (2018), penelitian eksperimen merupakan suatu proses yang terstruktur dan logis dengan menekankan pada pengendalian kondisi penelitian untuk menentukan hubungan kausal. Dalam penelitian ini digunakan desain kuasi-eksperimen. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa desain kuasi-eksperimen melibatkan kelompok kontrol, namun tidak sepenuhnya mampu mengendalikan semua variabel luar yang mungkin memengaruhi hasil eksperimen.

Desain khusus yang digunakan adalah "*Matching-Only Pretest Posttest Control Group Design*". Pada desain ini, peserta didik ditempatkan ke dalam kelompok eksperimen atau kelompok kontrol melalui prosedur matching, kemudian kedua kelompok diberikan *pretest* dan *posttest*. Sebagaimana dikemukakan Winarni (2018), desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan (dalam hal ini model pembelajaran *Value Clarification Technique*), dan kelompok kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Pemilihan kelompok dilakukan secara acak untuk memastikan kesetaraan, meskipun keterbatasan dalam mengendalikan variabel luar tetap diakui. Desain ini memungkinkan evaluasi dampak model pembelajaran dengan cara membandingkan perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah intervensi, serta antara kedua kelompok.

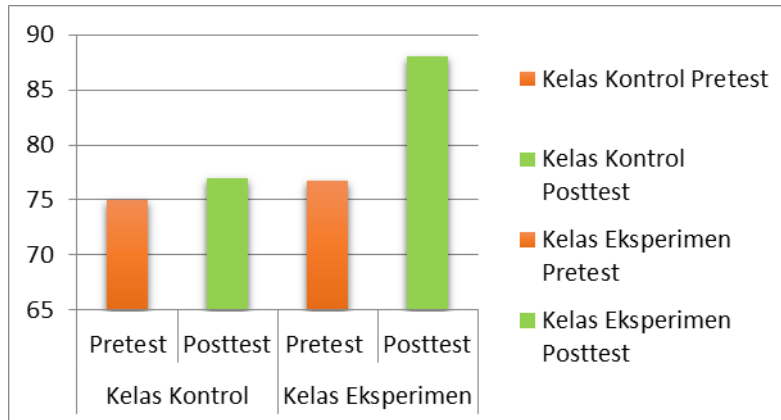
Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 44 Kota Bengkulu. Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu variabel bebas berupa model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*, dan variabel terikat berupa keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pengumpulan data dilakukan melalui tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) menggunakan soal pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi (Karim & Normaya, 2015). *Pretest* diberikan sebelum intervensi pembelajaran, sedangkan *posttest* diberikan setelah penerapan model pembelajaran VCT.

Analisis data dilakukan dengan metode statistik kuantitatif. Statistik deskriptif (rata-rata dan standar deviasi) digunakan untuk mendeskripsikan skor siswa. Untuk menguji pengaruh model VCT, digunakan uji *independent samples t-test*. Sebelum uji t dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi analisis parametrik. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$  dalam interpretasi hasil penelitian.

## HASIL

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 44 Kota Bengkulu dengan melibatkan dua kelompok, yaitu

kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yang masing-masing berjumlah 25 siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, serta dilanjutkan dengan *uji independent samples t-test* yang diolah dengan bantuan program SPSS versi 25.



**Gambar 1.** Perbandingan Rata-Rata Skor Pretest dan Posttest pada Kelompok Kontrol

Rata-rata skor kelompok kontrol pada pretest adalah 75,04, sedangkan pada posttest mengalami sedikit peningkatan menjadi 76,96, dengan selisih kenaikan hanya sebesar 1,92 poin. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol memberikan dampak yang sangat minimal terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain rata-rata, statistik deskriptif juga mencakup nilai rentang, skor minimum, skor maksimum, standar deviasi, dan variansi. Data tersebut disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif  
**Descriptive Statistics**

|                     | N         | Range     | Minimum   | Maximum   | Sum       | Mean      | Std. Deviation | Variance  |
|---------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|----------------|-----------|
|                     | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error     | Statistic |
| Pretest Eksperimen  | 25        | 34        | 57        | 91        | 1918      | 76.72     | 1.691          | 8.453     |
| Pretest Kontrol     | 25        | 34        | 57        | 91        | 1876      | 75.04     | 1.951          | 9.753     |
| Posttest Eksperimen | 25        | 26        | 74        | 100       | 2201      | 88.04     | 1.330          | 6.649     |
| Posttest Kontrol    | 25        | 30        | 61        | 91        | 1924      | 76.96     | 1.428          | 7.138     |
| Valid N (listwise)  | 25        |           |           |           |           |           |                |           |

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor kelompok eksperimen pada pretest adalah 76,72 dan pada posttest meningkat secara signifikan menjadi 88,04. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 11,32 poin, yang jauh lebih tinggi dibandingkan peningkatan sebesar 1,92 poin pada kelompok kontrol. Hasil ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) memberikan dampak yang lebih substansial terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam proses pembelajaran, kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran dengan metode konvensional yang didukung oleh media interaktif, sedangkan kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran dengan model VCT yang juga didukung oleh media pembelajaran serupa. Model pembelajaran tampak menjadi faktor pembeda utama yang berkontribusi terhadap capaian lebih tinggi pada kelompok eksperimen.

Setelah analisis deskriptif, dilakukan uji asumsi untuk menentukan pendekatan statistik yang sesuai dalam pengujian hipotesis. Menurut Dantes (2023), dalam penelitian eksperimen yang menggunakan uji statistik parametrik, diperlukan uji asumsi untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Uji normalitas dilakukan terhadap skor pretest dan posttest pada kelompok kontrol maupun eksperimen. Kriteria keputusan yang digunakan adalah data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05.

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas Kelompok Kontrol dan Eksperimen

|                 | Kelas               | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |       | Shapiro-Wilk |    |      |
|-----------------|---------------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
|                 |                     | Statistic                       | df | Sig.  | Statistic    | df | Sig. |
| Berpikir Kritis | Pretest Eksperimen  | .200                            | 25 | .011  | .944         | 25 | .185 |
|                 | Pretest Kontrol     | .139                            | 25 | .200* | .946         | 25 | .201 |
|                 | Posttest Eksperimen | .128                            | 25 | .200* | .960         | 25 | .411 |
|                 | Posttest Kontrol    | .158                            | 25 | .109  | .938         | 25 | .135 |

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa keempat set data berdistribusi normal, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari batas 0,05. Secara rinci, pretest kelompok kontrol memiliki nilai signifikansi sebesar 0,201 ( $0,201 > 0,05$ ), sedangkan posttest kelompok kontrol sebesar 0,135 ( $0,135 > 0,05$ ). Demikian pula, pretest kelompok eksperimen memperoleh nilai signifikansi 0,185 ( $0,185 > 0,05$ ), sedangkan posttest sebesar 0,411 ( $0,411 > 0,05$ ).

Hasil ini mengonfirmasi bahwa seluruh data memenuhi asumsi distribusi normal. Dengan demikian, analisis statistik parametrik dapat dilanjutkan, termasuk pengujian hipotesis menggunakan uji independent samples t-test. Setelah uji normalitas, dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah varians antara kelompok eksperimen dan kontrol bersifat sama secara statistik, yang merupakan prasyarat bagi perbandingan valid dengan uji t.

**Tabel 3.** Uji Homogenitas Varians (Levene's Test of Homogeneity of Variances)

| Nilai    | Lavene Statistic | df 1 | df 2   | Sig. |
|----------|------------------|------|--------|------|
| Pretest  | .005             | 1    | 52     | .374 |
| Posttest | .385             | 1    | 51.644 | .918 |

Hasil uji homogenitas ditunjukkan pada Tabel 3. Uji Levene terhadap kesamaan varians menunjukkan bahwa skor pretest antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,374 ( $0,374 > 0,05$ ), yang berarti varians bersifat homogen. Demikian pula, skor posttest memiliki nilai signifikansi sebesar 0,918 ( $0,918 > 0,05$ ), sehingga semakin mengonfirmasi bahwa asumsi homogenitas varians terpenuhi pada kedua set data.

Hasil ini menunjukkan bahwa baik data pretest maupun posttest dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians yang homogen. Jika digabungkan dengan hasil uji normalitas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi parametrik yang diperlukan untuk pengujian hipotesis menggunakan uji *Independent Samples t-test*.

Setelah terpenuhinya prasyarat asumsi normalitas dan homogenitas, dilakukan uji Independent Samples t-test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam keterampilan berpikir kritis siswa antara kelompok eksperimen (yang diajar dengan model *Value Clarification Technique (VCT)*) dan kelompok kontrol (yang diajar dengan model pembelajaran konvensional). Tujuan dari uji ini adalah untuk menguji efektivitas model VCT dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada topik aturan di lingkungan sekitar dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila.

**Tabel 4.** Hasil Uji Independent Samples t-test – Skor Pretest

| Independent Samples Test |  |
|--------------------------|--|
|--------------------------|--|

|                   |                             | Levene's Test for Equality of Variances |      | t-test for Equality of Means |        |                 |                 |                       |   |         |
|-------------------|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|---------|
|                   |                             | F                                       | Sig. | t                            | df     | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |         |
|                   |                             |   |      |                              |        |                 |                 | Lower                 |   | Upper   |
| Critical Thinking | Equal variances assumed     | .712                                    | .403 | 1.347                        | 48     | .184            | -3.44000        | 2.55411               | 8.57538                                   | 1.69538 |
|                   | Equal variances not assumed |   |      | 1.347                        | 47.277 | .184            | -3.44000        | 2.55411               | 8.57741                                   | 1.69741 |

Hasil uji independent samples t-test pada skor pretest menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) lebih besar dari 0,05, yang berarti kedua kelompok memiliki kemampuan awal berpikir kritis yang relatif sama sebelum penerapan model pembelajaran VCT. Hal ini mengonfirmasi kesetaraan awal antar kelompok dan mendukung validitas internal desain eksperimen.

**Tabel 5.** Hasil Uji Independent Samples t-test – Skor Posttest

|                   |                             | Levene's Test for Equality of Variances |      | t-test for Equality of Means |        |                 |                 |                       |   |         |
|-------------------|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|---------|
|                   |                             | F                                       | Sig. | t                            | df     | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |         |
|                   |                             |   |      |                              |        |                 |                 | Lower                 |   | Upper   |
| Critical Thinking | Equal variances assumed     | .018                                    | .892 | 5.679                        | 48     | .000            | 11.08000        | 1.95103               | 15.00282                                  | 7.15718 |
|                   | Equal variances not assumed |   |      | 5.679                        | 47.760 | .000            | 11.08000        | 1.95103               | 15.00333                                  | 7.15667 |

Hasil uji independent samples t-test pada skor posttest menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.000 ( $< 0.05$ ) mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Rata-rata selisih (mean difference) antara kedua kelompok adalah 11,08, dengan confidence interval 95% berkisar antara -15,002 hingga -7,157. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa pada kelompok eksperimen, yang diajar menggunakan model VCT, memperoleh skor berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang diajar dengan metode konvensional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran mengenai aturan di lingkungan sekitar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks Pendidikan Pancasila, khususnya pada topik peraturan lingkungan. Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan yang substansial pada skor rata-rata kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol, dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ). Peningkatan ini menunjukkan bahwa model VCT efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dengan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam diskusi berbasis nilai dan proses pengambilan keputusan. Sebaliknya, kelompok kontrol yang diajar menggunakan metode konvensional tidak menunjukkan peningkatan yang sebanding dalam kemampuan berpikir kritis. Temuan ini konsisten dengan pernyataan Andajani et al., (2024), yang mencatat bahwa desain pembelajaran tradisional seperti ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, dan pemberian tugas cenderung menghambat kepercayaan diri siswa, mengurangi keberanian mengemukakan pendapat, dan mendorong perilaku belajar pasif. Karakteristik ini sejalan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, di mana siswa lebih banyak berperan sebagai penerima pasif daripada secara aktif membangun pengetahuan.

Muharramah & Sihombing (2024) menekankan bahwa model pembelajaran konvensional sangat bergantung pada penyampaian materi secara verbal langsung melalui ceramah dan interaksi tanya jawab yang terstruktur. Meskipun pendekatan ini mungkin efektif dalam penyampaian konten, tetapi tidak memiliki elemen interaktif yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis. Lubis & Sihombing (2024) serta Muksin et al., (2024) juga berpendapat bahwa pembelajaran konvensional umumnya kurang efektif dibandingkan model pedagogis inovatif, terutama dalam menumbuhkan partisipasi aktif dan keterlibatan kognitif siswa.

Kemajuan terbatas yang diamati pada kelompok kontrol dapat dikaitkan dengan pendekatan pedagogis tersebut. Siswa tampak kurang termotivasi, kurang terlibat dalam aktivitas belajar, dan kesulitan untuk fokus pada tugas yang diberikan. Kondisi ini kemungkinan berkontribusi terhadap peningkatan skor posttest yang relatif kecil pada kelompok kontrol. Sebaliknya, siswa pada kelompok eksperimen terlibat dalam aktivitas yang mengharuskan mereka menganalisis nilai, mengevaluasi pilihan, dan mengartikulasikan pendirian pribadi inti dari model VCT. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka, tetapi juga mendorong pengalaman belajar yang lebih bermakna dan reflektif. Penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran VCT, ketika diimplementasikan dalam konteks Pendidikan Pancasila, merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Model ini mendukung pergeseran dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada siswa, selaras dengan tujuan pendidikan karakter, serta menyediakan kerangka yang terstruktur sekaligus fleksibel bagi siswa untuk menginternalisasi dan mengartikulasikan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Di kelas eksperimen, siswa menunjukkan tingkat antusiasme dan partisipasi aktif yang tinggi sepanjang proses pembelajaran. Perubahan perilaku ini menegaskan efektivitas *Value Clarification Technique (VCT)* dalam mendorong tidak hanya keterlibatan kognitif tetapi juga penalaran moral. Model ini memfasilitasi lingkungan belajar di mana siswa didorong untuk mengeksplorasi, merefleksikan, dan mengartikulasikan nilai-nilai mereka, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep moral dan kewarganegaraan yang diajarkan dalam konteks Pendidikan Pancasila.

Temuan ini sejalan dengan Agustin & Hamid (2017), yang menegaskan bahwa model VCT secara khusus dirancang untuk memperkuat struktur penalaran moral siswa, yang secara langsung berdampak pada kemampuan mereka berpikir kritis. Melalui tugas pengambilan keputusan yang terstruktur dan latihan reflektif, siswa diarahkan untuk membangun pertimbangan yang beralasan berdasarkan landasan etis, sehingga menghasilkan keterlibatan yang lebih mendalam dan kritis dengan materi pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian Putri & Rachmadtullah (2025) memperkuat kesimpulan ini dengan menunjukkan bahwa VCT mendorong peserta didik untuk secara kritis menelaah nilai-nilai yang tertanam dalam lingkungan sehari-hari mereka. Proses eksplorasi dan klarifikasi nilai ini tidak hanya memperkuat perolehan pengetahuan baru, tetapi juga mengintegrasikannya dengan sistem nilai yang telah dimiliki siswa, sehingga menumbuhkan pemahaman yang holistik baik terhadap konten maupun konteks.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT memiliki dampak ganda: meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus mendorong perkembangan moral. Model ini mendukung keterlibatan aktif siswa, mendorong pembelajaran reflektif, dan memfasilitasi internalisasi nilai moral melalui pengalaman langsung. Aspek-aspek ini sangat penting dalam pengembangan siswa sebagai individu yang berlandaskan etika dan berpikiran kritis, khususnya dalam kerangka pendidikan kewarganegaraan. Berbeda dengan model konvensional yang sering berfokus pada penyampaian materi dan penerimaan pasif, model VCT menawarkan pendekatan interaktif dan berpusat pada peserta didik yang selaras dengan tujuan pendidikan kontemporer khususnya yang menekankan pendidikan karakter, nilai demokrasi, dan literasi kritis. Integrasi refleksi berbasis nilai dengan pengembangan keterampilan kognitif menjadikan model VCT sebagai alat pedagogis yang kuat, terutama ketika diterapkan pada mata pelajaran seperti Pancasila yang secara inheren bertujuan membangun pengetahuan sekaligus karakter kebangsaan.

Temuan dari Chandra et al., (2024) memperkuat hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa VCT memiliki dampak ganda pada ranah kognitif dan afektif. Secara kognitif, siswa dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari dilema moral, sedangkan secara afektif, mereka mengembangkan komitmen pribadi terhadap nilai-nilai seperti tanggung jawab, rasa hormat, dan keadilan. Pendekatan holistik ini sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan dan karakter sebagaimana ditekankan dalam kurikulum Pancasila. Model VCT mendukung pergeseran menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis nilai, yang menumbuhkan penalaran kritis sekaligus moral. Implementasinya menawarkan alternatif yang bermakna bagi pengajaran konvensional, terutama pada mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila, di mana pengembangan kognitif dan karakter harus berjalan beriringan. Mengingat semakin ditekankannya keterampilan abad ke-21, integrasi VCT dalam praktik pembelajaran tampak relevan dan diperlukan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan lapangan, analisis statistik deskriptif, dan uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan pembelajaran berbeda. Kelompok kontrol diajarkan dengan model pembelajaran konvensional, sedangkan kelompok eksperimen diajarkan dengan menggunakan model *Value Clarification Technique (VCT)*.

Analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelompok kontrol adalah 76,96, sedangkan kelompok eksperimen mencapai nilai rata-rata lebih tinggi yaitu 88,04. Perbedaan ini secara jelas menunjukkan efektivitas model VCT dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selanjutnya, hasil *uji t sampel independen* menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga mengonfirmasi adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model VCT memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran tentang aturan lingkungan dalam konteks Pendidikan Pancasila.

Penelitian ini memberikan bukti empiris baru mengenai efektivitas Value Clarification Technique (VCT) dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam lingkup Pendidikan Pancasila, khususnya pada topik aturan lingkungan—sebuah bidang yang relatif masih jarang mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya. Dengan membandingkan VCT dengan pedagogi konvensional, penelitian ini menunjukkan bahwa VCT tidak hanya meningkatkan hasil kognitif, tetapi juga mendukung refleksi berbasis nilai dan penalaran moral.

Meskipun temuan penelitian ini menjanjikan, terdapat keterbatasan, khususnya pada fokus penelitian yang hanya mencakup satu bidang mata pelajaran serta ukuran sampel yang relatif kecil, sehingga dapat memengaruhi generalisasi hasil penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan VCT pada berbagai konteks pendidikan, dengan populasi yang lebih besar, serta menggunakan desain longitudinal guna menilai dampak jangka panjangnya.

Dari sisi praktis, para pendidik dan pengembang kurikulum dianjurkan untuk mengintegrasikan VCT sebagai model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pembentukan karakter. Penekanan VCT pada keterampilan berpikir kritis, penalaran moral, serta internalisasi nilai menjadikannya strategi yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan sekaligus karakter peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran kewarganegaraan dan nilai-nilai seperti Pendidikan Pancasila.

## REFERENSI

- Agustin, N., & Hamid, S. I. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Vct Terhadap Penalaran Moral Siswa Dalam Pembelajaran Pkn Sd. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 59–74.
- Ahyar, D. B., Prihastari, E. B., Setyaningsih, R., Rispatiningsih, D. M., Zanthi, L. S., Fauzi, M., Mudrikah, S., Widyaningrum, R., Falaq, Y., & Kurniasari, E. (2021). *Model-model pembelajaran*. Pradina Pustaka.
- Andajani, K., Pratiwi, Y., Susanto, G., Prastio, B., Rahayuningtyas, W., & Hayeeteh, P. (2024). How is discursive practice on l2 learners conducted? Exploring peace values in environmental conservation texts in textbooks for Indonesian language for foreign speakers. *Cogent Education*, 11(1), 2355824.
- Anggraini, Y. (2021). Analisis persiapan guru dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2415–2422.
- Chandra, S. G., Wibawa, S., & Barriyah, I. Q. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Berbasis TPACK untuk Meningkatkan Moral Dan Budaya Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 839–851.
- Dantes, N. (2023). *Desain eksperimen dan analisis data*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Festiawan, R. (2020). *Belajar dan pendekatan pembelajaran*. Universitas Jenderal Soedirman, 1–17.
- Futri, M. (2025). Penerapan Model *Value Clarification Technique (VCT)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV MIN 20 Aceh Besar. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

- Hakim, Z. R., Taufik, M., & Atharoh, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Vct (Value Clarification Technique) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar Negeri Cimanis 2 Sobang Pandeglang. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 1(01), 31–38. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v1i01.869>
- Hardiana, Muhajir, & Sugiati, A. (2024). The Influence of the Value Clarification Technique (VCT) Model Assisted by Interactive Video Media on the Learning Activities of Elementary School Civics Education Students : English. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(4), 988–1001. <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i4.10953>
- Karim, K., & Normaya, N. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1). <https://doi.org/10.20527/edumat.v3i1.634>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). The Influence of Living Values Education-Based Civic Education Textbook on Students' Character Formation. *International Journal of Instruction*, 11(1), 395-410.
- Kovalenko, A., & Richards, R. (2023). The challenges of facilitating critical thinking among culturally diverse student populations. The internationalization of higher education: concepts, cases, and challenges. Charlotte (NC): International Age Publishing, 237-249.
- Lubis, L.A & Sihombing, W.L. (2024). Perbedaan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Talk-Write (TTW) dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Tingkat SMP. *Jurnal Riset Rumpun Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/10.55606/jurrimipa.v3i1.2495>
- Maryati, I., & Priatna, N. (2017). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Matematika melalui Pembelajaran Kontekstual. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 333–344. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i3.456>
- Muhsin, M., Muhlis, F., & Ali, N. (2024). Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Fisika Kelas IX SMK Negeri 6 Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 1014–1022.
- Muzumara, P. M. (2018). *Ethics, Morals and Values in Education*. Dorrance Publishing.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Deepublish.
- Putri, A. O., & Rachmadtullah, R. (2025). Model Pembelajaran VCT Terhadap Analisis Bentuk Norma Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 213–224.
- Rahma, I. N., Lestyanto, L. M., & Lestari, T. E. (2024). Penerapan Ke-6 Elemen Profil Pelajar Pancasila Dengan Metode Somatis, Auditori, Visual, Dan Intelektual (Savi) Berbantuan Papan Games Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(6), 1-1.
- Sabat, D. R., Sudiatmika, A. R., Suma, I. K., & Suardana, I. N. (2024). Meta Analisis : Pengaruh Pembelajaran Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 12(1), 61. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v12i1.9856>
- Siti Muharramah, & Wingston Leonard Sihombing. (2024). Perbedaan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning dan Model Pembelajaran Konvensional pada Tingkat SMP. *Jurnal Riset Rumpun Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(1), 385–399. <https://doi.org/10.55606/jurrimipa.v3i1.2544>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

- Tohani, E., & Aulia, I. (2022). Effects of 21st century learning on the development of critical thinking, creativity, communication, and collaboration skills. *Journal of Nonformal Education*, 8(1), 46-53.
- Theofilus, P. (2019). Model pembelajaran value clarification technique (VCT). *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(2), 215-220.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Bumi Aksara.